

STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN KOMUNIKASI PADA ANAK TUNA NETRA-RUNGU DI SLB RAWINALA JAKARTA

Oleh;
Dedi Mulia
Dosen PLB UNTIRTA

Abstrak

Tidak ada pelajaran khusus untuk mengajarkan komunikasi. Komunikasi digunakan disetiap pelajaran dan disetiap kegiatan anak. Guru menggunakan tiga macam cara berkomunikasi ketika mengajar yaitu bahasa isyarat dalam bentuk isyarat rabaan dan sentuhan, simbol-simbol dan benda-benda konkrit. Cara yang dilakukan guru kelas dalam memelihara kemampuan komunikasi anak agar tidak mengalami kemunduran yaitu mengajak anak untuk selalu aktif berkomunikasi di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci : Komunikasi, Bahasa Isyarat.

Pendahuluan

Setiap anak diciptakan Tuhan berbeda antara satu sama lain. Tidak semua anak diciptakan secara sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Para awam sering menyebut mereka sebagai anak penyandang cacat. Istilah lain dari anak penyandang cacat adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki. Anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan, seperti penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), mengalami retardasi mental (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa), emosional atau perilaku (tunalaras), kesulitan belajar ataupun autis. Adapun beberapa anak mengalami lebih dari satu gangguan atau ketunaan. Mereka dikenal sebagai anak tunaganda.

Anak tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/ kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologis, medis, sosial,

dan vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Magungsong, 1998). Beberapa kombinasi ketunaan yang termasuk tunaganda adalah tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunarungu-tunadaksa, tunarungu-tunagrahita, tunadaksa-tunagrahita, tunanetra-tunarungu-tunadaksa, tunanetra-tunarungu-tunadaksa, dan lain-lain. Pada penelitian ini pembahasan akan dikhususkan pada anak tunaganda (*Multiple Disabilities with Visual Impairment / MDVI*) yang telah mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dari jenis netra-rungu.

Keterbatasan fungsi penglihatan anak disertai dengan fungsi-fungsi lainnya menyebabkan anak tunaganda mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi pada berbagai aspek kehidupan. Beratnya permasalahan yang dialami anak dengan ketunaanganda di bidang fisik, intelektual, dan sosial, ataupun gabungan dari berbagai bidang tersebut membuat anak tunaganda cenderung tumbuh, berkembang, dan belajar jauh lebih lambat daripada anak yang mengalami ketunaan lain. Pada anak tunaganda, kesulitan itu berupa keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, hambatan perkembangan fisik dan motorik, keterbatasan dalam kemampuan bina-bantu diri, jarang menampilkan perilaku konstruktif dan berinteraksi dengan orang lain, dan seringkali menampilkan perilaku yang tidak sesuai di masyarakat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pola ajar yang tepat agar anak dapat mengembangkan sisa potensi yang dimilikinya.

Komunikasi akan terbentuk karena diawali dengan interaksi. Dengan adanya interaksi yang baik antara dua pihak maka komunikasi akan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar di SLB Tunaganda Rawinala, didapatkan informasi bahwa di dalam beberapa kelas yang bervariasi jumlahnya ditemukan 1 dan 2 orang anak tuna netra-rungu yang telah memiliki komunikasi yang baik. Anak tersebut ditemukan di kelas mampu latih buta tuli. Komunikasi yang mereka gunakan antara lain bahasa isyarat, sentuhan, ekspresi wajah, gerakan tubuh,

teriakan, pukulan, gestur tubuh, dan lain-lain. Cara tersebut mereka lakukan ketika berkomunikasi dengan teman-temannya, guru, orang tua/pengasuh, maupun dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana strategi guru di dalam mengembangkan komunikasi pada anak tuna netra-rungu sampai anak tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Dengan kata lain, anak berhasil berkomunikasi dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik, para orang tua maupun pengasuh tuna netra-rungu dalam mengembangkan komunikasi anak. Melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi anak tuna netra-rungu yang masih jarang ditemukan.

Perencanaan Pembelajaran Dalam Rangka Mengembangkan Komunikasi Anak Tuna Netra-Rungu

Tidak ada pelajaran khusus untuk mengajarkan komunikasi. Komunikasi digunakan disetiap pelajaran dan disetiap kegiatan anak. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri. Komunikasi nonverbal merupakan kunci utama anak tuna netra-rungu untuk belajar dan mengenal lingkungannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dalam bentuk individual dengan mengacu kepada hasil asesmen. Jika asesmen belum dilakukan oleh pihak sekolah, maka guru kelas melakukan asesmen sendiri. Hal-hal yang harus dipersiapkan guru ketika akan mengajar anak tuna netra-rungu adalah menyiapkan silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Individual, menyiapkan alat-alat peraga, membuat jadwal kegiatan setiap anak, membuat evaluasi dan membuat catatan harian.

Komunikasi awal anak ketika pertama masuk ke SLB Rawinala masih menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa keseharian yang biasa dipakai di rumah. Setelah belajar beberapa lama belajar di SLB Rawinala, anak sudah mulai

meninggalkan bahasa ibu dan dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi anak diarahkan ke dalam bentuk komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal diajarkan kepada anak tuna netra-rungu sejak pertama kali anak duduk menjadi siswa SLB Rawinala. Anak diajarkan berkomunikasi nonverbal tidak hanya ketika baru masuk menjadi siswa TK/Pelayanan dini, tetapi juga ketika diterima di Tingkat Pendidikan Dasar.

Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*). Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan komunikasi nonverbal sering digunakan oleh seseorang, seperti:

- a. Menganggukan kepala yang berarti setuju,
- b. Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju,
- c. Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari,
- d. Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah,
- e. Gambar pria dan wanita di sebuah toilet, berarti seseorang boleh masuk sesuai dengan jenisnya.

Untuk kelengkapan pembelajaran guru membuat alat peraga. Alat peraga yang akan digunakan untuk mengajar anak tunaganda yaitu alat peraga yang bersifat fungsional seperti benda-benda nyata, gambar-gambar, puzzle. Alat peraga tersebut dibuat sendiri oleh guru, dibeli, dan ada yang disediakan oleh sekolah.

Bagaimana merencanakan suatu program bagi anak dalam mendorong komunikasi?

- a. Pilih kegiatan yang disenangi anak dan sekiranya berarti baginya.
- b. Pikirkanlah cara yang tepat untuk berkomunikasi pada anak apa yang akan terjadi sebelum melakukan setiap aktifitas baru, Gunakan isyarat sederhana, isyarat benda, gerak isyarat, atau tanda-tanda sebagai tambahan dari wicara.

- c. Pikirkan cara yang tepat untuk mengkomunikasikan jadwal harian kepada anak:
 - 1) Gunakan benda, gambar, atau tulisan yang ada sebagai suatu sistem.
 - 2) Gunakanlah sistem tersebut secara konsisten setiap hari.
- d. Tinjaulah setiap kegiatan dan usahakan bagaimana kegiatan tersebut dapat mencakup kesempatan maksimal untuk interaksi percakapan:
 - 1) Masukkan juga kesempatan untuk beradaptasi.
 - 2) Yakinkan bahwa percakapan cukup perlahan.
 - 3) Masukkan juga kesempatan untuk memilih.
 - 4) Masukkan juga komentar yang banyak.
 - 5) Perluaslah topik dengan menambah bahan atau kegiatan.
- e. Sediakanlah bahan-bahan yang menarik sesuai dengan kemampuan anak, jadi akan merangsang keingintahuan anak.
- f. Gunakanlah sistem yang sederhana untuk berbagi informasi bagi anggota/staf terkait dengan hal-hal yang telah mereka pelajari selama interaksi percakapan dengan anak. Kegiatan ini dapat berupa buku atau kertas yang ditempel pada dinding. Dapat mencakup hal-hal yang diminati anak dan segala usaha baru yang dilakukan anak dalam berkomunikasi.

Teknik Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilakukan dalam Rangka Mengembangkan Komunikasi Anak Tuna Netra-Rungu

Pembelajaran dilaksanakan secara individual dan secara klasikal. Secara individual yaitu pada saat pembelajaran di kelas. Secara klasikal yaitu pada saat berkumpul bersama di pagi hari, renang, berolah raga bersama dan kesenian.

Di tingkat Peldi/Tk bahasa isyarat yang digunakan masih dalam bentuk kata atau kalimat pendek. Di Tingkat dasar, bahasa isyarat yang digunakan sudah dalam bentuk kalimat panjang dan kompleks.

Adakalanya program pembelajaran yang telah disusun sebelumnya tidak dapat terlaksana seluruhnya. Penyebab tidak terlaksananya program yaitu emosi anak sedang tidak stabil, kesehatan anak sedang terganggu, kemampuan/daya serap anak agak lambat, anak terlalu pasif, dan kehadiran di sekolah rendah.

Hal-hal yang membantu kelancaran pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun yaitu ada anak yang mempunyai daya tangkap tinggi, guru konsisten dalam penyampaian setiap materi pelajaran, anak mudah dibujuk jika mengetahui caranya, dan keberadaan orang tua belajar bersama di kelas.

Guru selalu menggunakan alat peraga di dalam pembelajaran. Alat peraga yang akan digunakan bersifat fungsional seperti benda-benda nyata, gambar-gambar, dan *puzzle*.

Guru selalu memberikan *reward*/hadiah di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan pemberian *reward* adalah agar anak lebih termotivasi untuk belajar. *Reward* diberikan dalam bentuk nonmateri dan materi. Pemberian *punishment*/hukuman diwujudkan dalam bentuk teguran secara lisan dan ketegasan yang mendidik.

Ketika mengajar, guru menggunakan tiga macam cara berkomunikasi dengan anak yaitu menggunakan bahasa isyarat dalam bentuk isyarat rabaan dan sentuhan, simbol-simbol dan benda-benda konkrit.

Ada lima prinsip dasar ketika menjadi guru bagi anak tuna netra-rungu terutama bagi guru anak usia dini:

- a. Anak perlu terlibat di dalam kegiatan yang bermakna dengan menggunakan benda-benda nyata.
- b. Guru perlu mendorong anak untuk mandiri.
- c. Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu di dalam setiap aktifitas mereka perlu dijadikan sebagai *partner*.
- d. Anak memerlukan konsistensi dalam waktu, tempat, dan orang. Oleh karena itu perlu adanya jadwal yang bisa digugu dan dilaksanakan.
- e. Anak belajar berdasarkan kesukaan, bukan larangan.

Strategi yang dilakukan guru di SLB Rawinala dalam mengajarkan dan mengembangkan komunikasi anak tuna netra-rungu adalah:

- a. Menggunakan bahasa isyarat, sentuhan, dan simbol-simbol tertentu.

- b. Menggunakan benda-benda konkrit kemudian dibahasakan. Misal bendanya adalah bola. Maka guru harus memberikan bola tersebut kepada anak agar dipegang oleh anak, kemudian guru menyebutkan “ini bola’.
- c. Mengajar harus dari hati. Anak-anak tunaganda biasanya mengetahui bahwa gurunya sedang tidak nyaman atau sedang ada masalah. Kalau guru sedang di dalam kondisi demikian, biasanya anak tidak mau belajar dengan baik. Anak akan merasakan bahwa gurunya berbeda dari hari-hari sebelumnya.
- d. Bahasa yang digunakan guru harus konsisten. Bahasa yang digunakan hari ini harus sama dengan bahasa yang diajarkan dan digunakan sebelum-sebelumnya.
- e. Harus ada pemberian waktu untuk anak agar ia bisa mengerti dan memahami tentang sesuatu, anak jangan terus dibantu.
- f. Harus ada kerjasama sekolah dengan orang tua. Pihak sekolah terutama guru kelas anak harus dapat bekerjasama dengan orang tua murid.
- g. Harus ada kerjasama dengan pihak asrama jika anak tinggal di asrama.

Guru selalu memberikan *reward*/hadiah di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan pemberian *reward* adalah agar anak lebih termotivasi untuk belajar. *Reward* diberikan dalam bentuk nonmateri dan materi. Nonmateri misalnya pujian (kamu hebat, kamu pintar, kamu luar biasa, acungan jempol), nyanyian, ciuman, dan sentuhan. Dalam bentuk materi yaitu berupa makanan ringan seperti biskuit dan coklat.

Pemberian *punishment*/hukuman diwujudkan dalam bentuk teguran secara lisan dan ketegasan. Pemberian hukuman ditujukan untuk mendidik, tidak diwujudkan di dalam kekerasan. Pemberian teguran kepada anak dimulai dari hal yang sekecil-kecilnya sampai ke hal yang besar. Pada tingkat Peldi/Tk anak belum mengerti apa yang dimaksud dengan hukuman. Pada tingkat dasar anak sudah mulai memahami maksud dari hukuman.

Hubungan Kerjasama Antara Guru Kelas dengan Guru Kelas Sebelumnya di Dalam Merencanakan, Melaksanakan dan Mengevaluasi Program Pembelajaran Komunikasi Anak Tuna Netra-Rungu

Bentuk komunikasi dan kerjasama antara guru kelas yang baru dengan guru kelas yang lama atau sebaliknya dilakukan secara formal dan tidak formal. Secara formal yaitu melalui lisan dan tulisan. Secara lisan sewaktu rapat evaluasi bersama di akhir semester berjalan. Secara tulisan di dalam bentuk rapor. Komunikasi tidak formal dilakukan ketika anak sudah pindah ke kelas yang baru dalam suasana santai.

Guru kelas yang lama tidak terlibat secara langsung di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran anak. Ada kalanya antara guru kelas yang baru dengan guru kelas yang lama mempunyai penilaian yang berbeda terhadap anak.

Cara Guru Kelas Memelihara Kemampuan Komunikasi Anak Tuna Netra-Rungu yang Telah Ada

Cara yang dilakukan guru kelas dalam memelihara kemampuan komunikasi anak agar tidak mengalami kemunduran yaitu: mengajak anak berkomunikasi secara aktif, tidak satu arah dari guru saja dan melakukan pengulangan-pengulangan materi pelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan kemampuan komunikasi anak, kadangkala mengalami kenaikan dan kadangkala mengalami penurunan yaitu:

- a. Faktor yang dari dalam diri anak sendiri misalnya emosi anak dan kemampuan pikir anak.
- b. Orang tua dan keluarga
- c. Sekolah terutama keberadaan guru.
- d. Lingkungan sekitar.

Bahasa isyarat yang digunakan oleh guru di dalam berkomunikasi dengan anak-anak tuna netra-rungu bukanlah bahasa isyarat murni seperti yang ada di Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Penggunaan SIBI secara murni atau

formal sangatlah tidak memungkinkan untuk anak tuna netra-rungu. Sistem isyarat formal biasanya sangat rumit dan melibatkan kognisi dan motorik yang baik. Sistem isyarat formal memiliki kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang menuntut penggunaannya mentaatinya sehingga bahasa tersebut memiliki arti. Oleh sebab itu bahasa formal dianggap bersifat struktural (Weningsih, 2009).

Bahasa isyarat yang diajarkan kepada anak tuna netra-rungu yaitu bahasa isyarat yang konseptual dan sederhana. Bahasa yang dikembangkan merupakan isyarat yang berasal dari anak. Bahasa ini perlahan-lahan dibentuk menjadi bahasa formal atau mendekati nonformal. Bahasa isyarat ini berbasis kepada sentuhan, bukan kepada visual (penglihatan).

Kerjasama Antara Guru Kelas dengan Orang Tua Murid Dalam Rangka Mengembangkan Komunikasi Anak Tuna Netra-Rungu

Keterlibatan orang tua di dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu pada saat *case converence*, *home visit*, Ikut belajar bersama di kelas, dan membantu pelaksanaan tugas anak di rumah. *Case conference* merupakan pertemuan antara orang tua, guru, pihak asrama (jika anak di asrama), pihak kepala sekolah dan pekerja sosial untuk membahas program-program terkait dengan anak, baik berupa kemajuan yang telah dicapai anak maupun kemunduran anak serta membahas masalah lain yang dihadapi oleh anak. *Case converence* dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Minimal dilaksanakan setahun sekali.

Home visit merupakan kunjungan pihak sekolah ke rumah pada saat libur sekolah untuk melihat aktifitas anak di rumah. Yang ikut pada *home visit* ini yaitu kepala sekolah, pekerja sosial, guru kelas dan pihak yayasan.

Orang tua diberi kesempatan untuk ikut belajar bersama di kelas. Manfaat yang dirasakan orang tua ketika ikut belajar bersama di kelas yaitu orang tua dapat mempraktikkan bagaimana menggunakan bahasa isyarat sehingga dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan anak.

Guru kelas selalu melakukan komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung/buku komunikasi. Melalui buku penghubung guru maupun orang tua

sama-sama mengetahui apa kegiatan anak di sekolah maupun di rumah. Setiap materi pelajaran atau program yang dibuat oleh guru selalu dikomunikasikan kepada orang tua melalui buku penghubung.

Ada beberapa tuntunan bagi guru agar dapat berhasil menjalin kerjasama dengan orang tua:

- b. Guru harus memahami bahwa orang tua mempunyai kapasitas dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus mempunyai sikap yang fleksibel terhadap bentuk kerjasama yang hendak diciptakannya serta terhadap apa yang diharapkan dari hubungan kerjasama itu.
- c. Guru harus mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan kerjasama dengan orang tua yang memiliki beragam kemampuan, minat dan latar belakang.

Menilai Kemajuan yang Telah Dicapai oleh Anak Tuna Netra-Rungu di Dalam Berkomunikasi

Bentuk penilaian kemajuan anak dilakukan melalui tes perbuatan. Yang dinilai adalah proses dan hasil kerja. Penilaian kemampuan anak dilakukan setiap hari yang dicatat di dalam buku catatan harian pelaksanaan pembelajaran. Dari buku tersebut di akhir semester dilakukan evaluasi bersama. Pada saat evaluasi bersama akan dikaji ulang terhadap semua program anak yang telah berjalan selama satu semester. Hasil evaluasi bersama dituangkan di dalam bentuk rapor. Rapor ditulis dalam bentuk uraian kemampuan anak, tidak dalam bentuk angka.

Adapun tindak lanjut dari hasil evaluasi bersama yaitu:

- a. Melaksanakan program-program yang belum terlaksana.
- b. Melanjutkan program yang belum tuntas terlaksana.
- c. Pengulangan program yang belum dikuasi oleh anak.
- d. Pemberian informasi kepada orang tua murid agar melaksanakan program yang telah ada ketika anak berada di rumah.

Di dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunaganda khususnya anak tuna netra-rungu, SLB Rawinala menggunakan kurikulum fungsional.

Kurikulum fungsional ini telah berlaku sejak SLB Rawinala diresmikan tahun 1973. Kurikulum fungsional dikemas di dalam *setting* alamiah. Kurikulum fungsional adalah kurikulum yang berisikan pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan anak-anak *deafblind* dan harus terfokus pada keterampilan-keterampilan yang berguna bagi anak, sehingga dapat bermanfaat untuk digunakan di sekolah, di rumah, dan di tempat bekerja ataupun di masyarakat, sebagai orang dewasa.

Kurikulum fungsional didesain untuk menyiapkan keterampilan-keterampilan atau latihan-latihan yang dibutuhkan anak-anak netra ganda. Jenis keterampilan adalah kerampilan yang dapat dikembangkan dalam masyarakat, terutama keterampilan yang dapat digunakan di rumah, sekolah atau dimana dia akan bekerja.

Setting alamiah adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang tepat (*in the correct time and correct place*), dengan memperhatikan lingkungan alamiah masing-masing anak, kehidupan realita anak saat ini, waktu dan tempat yang sebenarnya untuk menjalankan materi pelajaran ke dalam kehidupan nyata (*real life materials*).

Kurikulum fungsional dengan *setting* alamiah adalah kumpulan pelajaran atau keterampilan yang akan dipelajari anak, yang berguna dalam kehidupannya. Keterampilan atau pelajaran ini dilakukan pada tempat dan waktu yang tepat. Keterampilan atau pelajaran berupa *independent living, self care, recreation/leisure, education, vocational activities*.

Contoh penerapan kurikulum fungsional dengan *setting* alamiah yang dilakukan oleh guru-guru yang mengajar anak tuna netra-rungu di SLB Rawinala adalah latihan mencuci gelas dan piring dilakukan di dapur setelah makan, dan latihan memakai baju setelah kegiatan mandi selesai. Materi pelajaran pada kurikulum fungsional sangat tergantung pada kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga desain pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, kondisi anak dan kemampuan guru sendiri.

Desain pembelajaran berdasarkan kurikulum fungsional dan *bersetting* alamiah adalah suatu proses keseluruhan untuk menganalisa kebutuhan

pembelajaran bagi *deafblind*, yang dimulai dari analisa kondisi pembelajaran, pengembangan dan evaluasi. Analisa kondisi pembelajaran yaitu dengan melakukan asesmen pada tingkat kemampuan kognitif, tingkat kemampuan fisik, komunikasi yang digunakan, tingkat kemampuan untuk melihat dan mendengar, apa yang disenangi dan tidak disenangi, lingkungan belajar, karakteristik anak. Pengembangan desain pembelajaran dilakukan di dalam penulisan kurikulum fungsional dengan memperhatikan kebutuhan yang mendapat prioritas dan kondisi anak. Kemudian diteruskan dengan rencana pelaksanaan di kelas dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, target kemampuan di dalam mempelajari pelajaran atau keterampilan, dan gaya belajar anak (*learning style*).

Penutup

Di SLB Tunaganda Rawinala Jakarta Timur untuk mengajarkan komunikasi kepada anak tidak ada pelajaran khusus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dalam bentuk individual dengan mengacu kepada hasil asesmen. Komunikasi awal anak ketika pertama masuk ke SLB Rawinala masih menggunakan bahasa ibu, kemudian komunikasi anak diarahkan ke dalam bentuk komunikasi nonverbal.

Cara yang dilakukan guru kelas dalam memelihara kemampuan komunikasi anak agar tidak mengalami kemunduran yaitu: mengajak anak berkomunikasi secara aktif, tidak satu arah dari guru saja dan melakukan pengulangan-pengulangan materi pelajaran. Kerjasama antara guru kelas dengan orang tua murid yaitu pada saat *case conference*, *home visit*, Ikut belajar bersama di kelas dan mempraktikkan di rumah pelajaran yang telah dipelajari anak di sekolah. Bentuk penilaian kemajuan anak dilakukan melalui tes perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman & Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Alsop, Linda. *A Resource Manual for Understanding & Interacting with Infants. Toddlers & Preschool Age Children with Deaf-Bliendness*, Logan : SKI HI Institute, 1993.

- Durkel, J.C. *Non-Verbal Communication: Cues, Signal and Symbols*, (<http://www.tsbvi.edu/Education/vminonverbal.hlm>).
- Johsen, B.H dan Miriam D. Skjorten. Buku I Menuju Inklusi: *Pendidikan Kebutuhan Khusus (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakty, 1994.
- Mangunsong, Frida. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3, 1998.
- Moekijat. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Moleong, J.L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosada Karya, 1989.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru"*. Bandung: Rajawali Perst, 2010.
- Weningsih. *Komunikasi Pra-Symbolik Pada Anak Tuna Netra Rungu*. Jakarta: Skripsi PLB UNJ, 2009.
- Wijyantini, Anastasia. *Pengembangan Desain Pembelajaran bagi Anak Buta-Tuli (Deafblind) Berdasarkan Kurikulum Fungsional dan Setting Alamiah,* EDUCATIONIST Vol. III No. 1 Januari 2009.